

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manajemen

Manajemen secara umum berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen yang sering disebut POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Jadi manajemen adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.⁷

Manajemen adalah suatu proses kegiatan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Elton Mayo dalam Nanang Fattah mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip dasar manajemen sebagai berikut:⁸

- 1) Pembagian Kerja : Semakin seseorang menjadi spesialis, maka pekerjaannya juga semakin efisien.
- 2) Otoritas : Manajer harus memberi perintah/tugas supaya orang lain dapat bekerja.
- 3) Disiplin : Setiap organisasi harus menghormati peraturan-peraturan dalam organisasi.

⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 1.

⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 312.

- 4) Kesatuan perintah : Setiap anggota harus menerima perintah dari satu orang saja, agar tidak terjadi konflik perintah dan kekaburan otoritas.
- 5) Kesatuan arah : Pengarahan pencapaian organisasi harus diberikan oleh salah satu orang berdasarkan satu rencana.
- 6) Mengutamakan kepentingan umum/organisasi dari pada kepentingan pribadi.
- 7) Pemberian kontra prestasi.
- 8) Sentralisasi/pemusatan : Manajer adalah pertanggungjawaban terakhir dari keputusan yang diambil.
- 9) Hierarki : Otoritas wewenang dalam organisasi bergerak dari atas ke bawah.
- 10) Teratur : Material dan manusia harus diletakkan pada waktu dan tempat yang serasi.
- 11) Keadilan : Manajer harus adil dan akrab dengan bawahannya.
- 12) Kestabilan staff : Perputaran karyawan yang selalu tinggi menunjukkan tidak efisiennya fungsi organisasi.
- 13) Inisiatif : Anggota harus diberi kebebasan untuk membuat dan menjalankan rencana.
- 14) Semangat kelompok : Peningkatan semangat kelompok akan menimbulkan rasa kesatuan.

B. Konsep Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu "*Curriculum*" yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu yang harus ditempuh siswa dengan tujuan memperoleh ijazah.⁹ Istilah kurikulum dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "Manhaj" yang berarti jalan terang yang dilalui seorang pendidik maupun peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan, keterampilan serta sikap dan nilai-nilai. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk siswa agar memperoleh hasil belajar yang efektif dan efisien serta hasil yang sesuai dengan tujuan sekolah. Kurikulum juga bisa diartikan sebagai seperangkat rencana yang disusun sebagai pedoman bahan ajar yang dirancang secara terarah atas norma-norma yang berlaku dan dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Komponen merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu. Sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen, yaitu: komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain.

1) Komponen Tujuan

Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 16.

Pada skala makro, rumusan tujuan kurikulum erat kaitannya dengan filsafat atau nilai yang dianut masyarakat. Pada skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan misi, visi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.¹⁰

2) Komponen Isi/Materi Pelajaran

Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambar pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas dan kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹

3) Komponen Metode/Strategi

Strategi dan metode merupakan komponen yang memiliki peranan yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Bagaimanapun bagus dan idealnya tujuan yang harus dicapai tanpa strategi yang tepat untuk mencapainya, maka tujuan itu tidak mungkin dapat dicapai.

4) Komponen Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Pada konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk

¹⁰ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 46.

¹¹ Ibid, 53.

mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai apa belum, atau evaluasi digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan.

C. Konsep Manajemen Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Kurikulum

Mulyasa mengungkapkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.¹² Menurut B. Suryosubroto bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.¹³ Menurut Rusman, manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹⁴ Selain itu, Mustari juga mengemukakan bahwa manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil yang maksimal.¹⁵

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum agar

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 40.

¹³ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 42.

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3.

¹⁵ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 57.

memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kurikulum

Pokok kegiatan utama studi manajemen kurikulum adalah meliputi bidang perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, dan evaluasi kurikulum. Manajemen perencanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data tentang masalah-masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. Manajemen pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelumnya dan siap dioperasionalkan. Manajemen perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi, bahwa perbaikan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi yang akurat. Dengan demikian, bahwa perencanaan dan pengembangan, pelaksanaan, pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dengan siklus yang berkesinambungan, yang secara bertahap, gradual, dalam lingkaran proses sistem pendidikan secara menyeluruh.¹⁶

Substansi dalam dalam sebuah lembaga pendidikan yang diatur oleh kepala sekolah salah satunya ada kurikulum itu sendiri. Selain itu juga ada manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan manajemen humas.

¹⁶ Muwahid & Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 52-53.

3. Prinsip-prinsip Manajemen Kurikulum

Menurut Mulyasa dan Djuwariyah, suatu kurikulum harus mengacu kepada prinsip-prinsip kurikulum berdasarkan aspek berbagai aspek, baik individual, sosial, maupun kebangsaan disebut sebagai prinsip-prinsip kurikulum bermutu yang dapat di deskripsikan sebagai berikut:¹⁷

1. Keimanan, yaitu nilai budi pekerti dan penghayatan nilai-nilai budaya yang perlu digali dan dipahami.
2. Penguatan integrasi nasional, yaitu yang dicapai melalui pendidikan yang akan menumbuh kembangkan pengalaman dan penghargaan terhadap perkembangan budaya.
3. Keseimbangan etika, logika, estestika, kinestetika: pengembangan etika dilaksanakan dalam rangka penanaman nilai-nilai sosial dan moral termasuk menghargai dan mengangkat nilai-nilai universal.
4. Perkembangan pengetahuan dan ilmu teknologi informasi, kemampuan berfikir dan belajar dengan cara mengakses, memilih dan menilai pengetahuan.
5. Pengembangan kecakapan hidup yaitu keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan berfikir, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.
6. Belajar sepanjang hayat yaitu kurikulum diarahkan kepada proses

¹⁷ Fatmawati Guruddin, *Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus SMA Al- Izzah IIBS Batu)*, (Program Magister Manajemen Pendidikan Islam. Thesis, 2018) , Dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>, Diakses Pada Senin, 15 November 2021 Pukul 13.50 WIB

pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

7. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan.
8. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.

4. Fungsi Manajemen Kurikulum

Manajemen pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses yang berkaitan satu sama lain secara sistematis dan terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya tadi manajemen meliputi beberapa fungsi yang saling berkaitan. Henry Fayol sebagaimana dikutip oleh Manullang menyebutkan lima fungsi manajemen, yaitu; *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*. Kemudian Gullich membagi fungsi manajemen menjadi tujuh dan dikenal dengan istilah POSDCORB, yakni: *planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting, dan budgeting*. Sedangkan George Robert Terry menyatakan ada empat fungsi manajemen dalam penerapannya dan biasa disingkat dengan istilah POAC, yakni: *planning, organizing, actuating, dan controlling*.

Secara umum, fungsi manajemen yang lazim digunakan pada lembaga pendidikan di Indonesia adalah yang dikemukakan oleh George Robert Terry yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian). Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi manajemen yang berurutan dalam proses manajemen

seyogyanya terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengendalikan. Merencanakan, berarti memilih serangkaian tindakan yang akan dilakukan. Mengorganisasikan, berarti menata pekerjaan agar dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana awal. Melaksanakan, berarti menerapkan program yang ada sebagai upaya untuk mewujudkannya kedalam tindakan operasional. Mengendalikan, berarti memeriksa seluruh pekerjaan yang telah dilakukan kemudian dilengkapi bila memang masih ada kekurangannya.

Berkaitan dengan ruang lingkungannya dapat diketahui bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum pada dasarnya menjadi pusat dari kegiatan manajemen itu sendiri. Dimana kegiatan-kegiatan yang dimaksud tersebut dalam hal ini meliputi beberapa bidang, diantaranya yaitu bidang perencanaan, pelaksanaan dan perbaikan kurikulum. Dengan demikian dapat diketahui bahwa semua kegiatan yang terangkum dalam ruang lingkup manajemen kurikulum sejatinya berada pada sistem dengan siklus yang berkesinambungan, bertahap, dan bergilir dalam proses pendidikan yang menyeluruh.

Berpacu pada uraian singkat terkait fungsi dan ruang lingkup manajemen kurikulum diatas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa secara umum yang akan menjadi fokus pembahasan dalam manajemen kurikulum terdiri dari empat tahapan bidang garapan, dimana diantara empat tahapan yang dimaksud yaitu meliputi: perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, dan perbaikan kurikulum.

Sedangkan diantara fungsi manajemen yang menjadi pokok pembahasan dalam bab ini adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan kurikulum

1) Pengertian perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis, dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal dalam pengelolaan kurikulum pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan wujud kurikulum yang sesuai dengan tujuan awal. Sehingga keadaan yang demikian mampu menjadikan manajemen kurikulum berfungsi dalam setiap pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah. Karena pada dasarnya kurikulum akan menjadi pedoman bagi guru-guru dalam mendidik anak muridnya serta menjadi acuan berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran.

2) Tahap perencanaan kurikulum

Dalam menerapkan kegiatan perencanaan pada dasarnya harus melalui beberapa tahapan. Adapun secara umum diantara beberapa tahapan yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan

Pada tahap ini perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi dan/atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

b) Merumuskan keadaan saat ini

Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan adalah sangat penting, karena dalam hal ini tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang.

c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan

Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya.

d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan

Tahap terakhir dalam proses perencanaan ini meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan dan penilaian serta pemilihan alternatif terbaik diantara berbagai alternatif yang ada.

Berpacu pada uraian diatas dapat diketahui bahwasanya selain perlu

adanya penerapan tahapan perencanaan kurikulum dalam menyusun dan mempersiapkan sebuah kurikulum, secara umum juga perlu memperhatikan beberapa hal terkait unsur utama pengembangan kurikulum. Hal ini dikarenakan pada dasarnya perencanaan kurikulum sangat bergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Adapun diantara unsur utama pengembangan kurikulum, dalam hal ini dimulai dari perencanaan umum (silabus) sampai dengan perencanaan khusus (RPP) dalam berbagai kegiatan (intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler) sesuai dengan organisasi kurikulum yang diinginkan.

b. Pelaksanaan kurikulum

1) Pengertian pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan serta karakteristik peserta didik, baik dalam perkembangan intelektual, emosional maupun fisik.

Indikator keberhasilan dalam implemementasi kurikulum seyogyanya merupakan wujud nyata dari apa yang telah direncanakan. Sedangkan inti dari implementasinya adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Mekanisme disini mengandung arti bahwa impementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga

suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Oleh karenanya, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik.

2) Tahap pelaksanaan kurikulum

Diantara beberapa tahapan dalam implementasi kurikulum adalah sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan implementasi, tahap ini bertujuan untuk menguraikan visi dan misi atau mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai. Dimana dalam setiap penetapan berbagai elemen yang akan digunakan dalam proses implementasi kurikulum terdapat tahapan proses pembuatan keputusan yang meliputi; 1) identifikasi masalah yang dihadapi, 2) pengembangan setiap alternatif metode, evaluasi, personalia, anggaran dan waktu, 3) evaluasi setiap alternatif tersebut, 4) penentuan alternatif yang paling tepat.
- b) Tahap pelaksanaan implementasi, tahap ini bertujuan untuk melaksanakan *Blue Print* yang telah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan sejumlah tehnik dan sumber daya yang ada serta telah ditentukan pada tahap perencanaan sebelumnya. Dalam hal ini pelaksanaan dilakukan oleh suatu tim terpadu menurut departemen/ divisi masing-masing yang tergantung pada rencana sebelumnya. Sedangkan hasil dari kegiatan ini adalah tercapainya

tujuan-tujuan kegiatan yang telah ditetapkan.

- c) Tahap evaluasi implementasi, tahap ini bertujuan untuk melihat dua hal, yaitu; 1) melihat proses pelaksanaan yang sedang berjalan sebagai tugas kontrol, apakah pelaksanaan evaluasi telah sesuai dengan rencana dan sebagai fungsi perbaikan jika selama proses terdapat kekurangan. 2) melihat hasil akhir yang dicapai, hasil akhir ini merujuk pada kriteria waktu dan hasil yang dicapai dibandingkan terhadap fase perencanaan.

c. Evaluasi kurikulum

- 1) Pengertian evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum pada dasarnya memegang peranan yang sangat penting dalam manajemen kurikulum, baik itu untuk penentuan kebijakan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil dari evaluasi kurikulum nantinya dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan serta model kurikulum yang digunakan.

Evaluasi kurikulum lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Disamping itu, evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Dimana dalam hal ini keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran saja, akan tetapi dapat pula

didasarkan pada hasil pengamatan yang pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program atau kurikulum.

2) Proses evaluasi kurikulum

Pada dasarnya kurikulum yang diimplementasikan sesuai dengan aturan akan mampu memberikan perubahan pada peserta didik. Oleh karenanya implementasi sebuah kurikulum harus menjadi tanggungjawab seluruh elemen dibidang pendidikan, baik pada tingkat *makro* (menteri pendidikan, dirjen pendidikan dasar dan menengah, para direktur), tingkat *meso* (gubernur, kepala dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi, kabupaten/ kota), maupun tingkat *mikro* (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengawas, dan guru-guru) di dalam sistem persekolahan.

Secara umum tujuan dari adanya evaluasi kurikulum adalah menyempurnakan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil dicapai berdasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan yang ditinjau dari berbagai kriteria. Dalam hal ini indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program. Sementara itu menurut Ibrahim, diadakannya evaluasi kurikulum adalah untuk keperluan sebagaimana berikut:

- a) Perbaikan program, disini evaluasi kurikulum lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri. Karena

pada dasarnya evaluasi dipandang sebagai faktor yang memungkinkan dicapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.

- b) Pertanggungjawaban kepada berbagai pihak, dalam hal ini setelah pengembangan kurikulum dilakukan, perlu adanya semacam pertanggungjawaban dari pihak pengembang kurikulum kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud disini mencakup pihak yang mensponsori pengembangan kurikulum tersebut atau pihak yang menjadi konsumen pengembangan kurikulum tersebut. Dengan kata lain, pihak-pihak tersebut mencakup pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lain yang ikut mensponsori pengembangan kurikulum.
- c) Penentuan tindak lanjut pengembangan, dalam hal ini tindak lanjut pengembangan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan. Pertama, apakah kurikulum baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada? Kedua, dalam kondisi yang bagaimana dan cara yang bagaimana kurikulum baru tersebut akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada?

Dengan demikian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa seyogyanya evaluasi kurikulum sering dijadikan sebagai langkah akhir dalam keseluruhan proses. Dimana nantinya evaluasi akan

mempunyai hakikat yang sangat luas, yaitu siswa diuji untuk mengidentifikasi bidang masalah, sedangkan guru menerima laporan efektivitasnya. Selain itu adanya evaluasi ini juga diharapkan mampu mengukur capaian kurikulum, sehingga memungkinkan adanya pengembangan kurikulum secara berkala.

D. Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri melainkan terkait dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dimana kebutuhan masyarakat dan perubahan yang terjadi bergerak dinamis seiring perkembangan zaman, sehingga pendidikan juga harus menyeimbangi perubahan yang terjadi secara cepat, dan bisa menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan kegiatan ekstra kurikuler pada peserta didik yang dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Mutu sebuah lembaga pendidikan juga dapat dilihat dari tertib administrasinya. Salah satu bentuk tertib administrasi adalah adanya mekanisme kerja yang efektif dan efisien, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Dari tinjauan operasional, manajemen sekolah berbasis dikatakan bermutu jika sumber daya manusianya bekerja secara efektif dan efisien. Ada delapan hal untuk mencapai mutu pendidikan yang prima diantaranya:

- 1) Merancang secara terus menerus berbagai tujuan pengembangan peserta didik, pegawai dan layanan pendidikan.
- 2) Mengadopsi filosofi baru, yang mengedepankan kualitas pembelajaran dan kuanlitas madrasah. Manajemen pendidikan harus mengambil keputusan dalam gerakan peningkatan mutu ini.
- 3) Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) untuk menjamin bahwa input yang diterima berkualitas.
- 4) Melakukan evaluasi secara kontinu dan mencari terobosan-terobosan pengembangan sistem dan proses untuk meningkatkan mutu dan produktivitas.
- 5) Para guru, staf lain dan peserta didik harus dilatih dan dilatih kembali dalam pengembangan mutu.
- 6) Sejalan dengan kebutuhan penguasaan materi baru, metode-metode atau teknik-teknik baru, maka harus disediakan program pendidikan atau pengembangan diri bagi setiap orang dalam lembaga madrasah tersebut.
- 7) Mengembangkan ketakutan, yakni semua staf harus merasa mereka dapat menemukan masalah dan cara pemecahannya, guru mengembangkan kerja sama dengan peserta didik untuk meningkatkan mutu.
- 8) Pengelolaan harus memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk

menggambil bagian atau peranan dalam pencapaian kualitas.¹⁸

b. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan

Menurut Sudarwan, lima faktor dalam upaya peningkatan mutu pendidikan diantaranya yaitu:

1. Kepemimpinan Kepala sekolah
2. Siswa/ anak sebagai pusat
3. Melibatkan guru secara maksimal
4. Kurikulum yang dinamis
5. Jaringan Kerjasama¹⁹

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah maka Kepala sekolah wajib memiliki serta memahami visi kerja dengan jelas, mampu dan mau bekerja keras, memiliki motivasi yang tinggi dalam dorongan bekerja, ulet serta sabar dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang tinggi. Adapun pendekatan yang hendak dilakukan adalah anak sebagai pusatnya agar kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali agar sekolah dapat menginventarisir dengan kekuatan yang dimiliki siswa.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan juga membutuhkan adanya jaringan kerjasama selain dengan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, sekolah juga dapat menjalin kerjasama dengan organisasi lain seperti DU/DI, dan perusahaan-perusahaan lainnya agar

¹⁸ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 198.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksi, 2007), 56.

output dari sekolah tersebut dapat diserap dalam dunia pekerjaan.

c. Indikator Mutu Pendidikan

Muhammad Fadhli menyatakan bahwa untuk mengukur pendidikan yang bermutu maka diperlukan kriteria/ indikator.²⁰ Berikut adalah beberapa indikator mutu pada lembaga pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. *High moral values*
2. *Excellent examination results*
3. *The support of parents, business and the local community*
4. *Plentiful resources*
5. *The application of the latest technology*
6. *Strong and purposeful leadership*
7. *The care and concern for pupils and students*
8. *A well-balanced and challenging curriculum.*

Pandangan ini menjelaskan bahwa sekolah yang bermutu dan baik harus memiliki:

1. Nilai-nilai moral/ karakter yang tinggi
2. Hasil ujian yang sangat baik
3. Dukungan orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat
4. Sumber daya berlimpah
5. Implementasi teknologi terbaru
6. Kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan (visi)
7. Keperdulian dan perhatian bagi siswa

²⁰ Muhammad Fadhli, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan* (TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 2017) Vol. 1, No. 02, 216.

8. Kurikulum yang seimbang dan relevan.

Penjaminan mutu pendidikan mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku. Acuan utama adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas:

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Penilaian
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Sarana dan Prasarana
8. Standar Pembiayaan

Kedelapan standar tersebut membentuk rangkaian input, proses, dan output. Standar Kompetensi Lulusan merupakan output dalam rangkaian tersebut dan akan terpenuhi apabila input terpenuhi sepenuhnya dan proses berjalan dengan baik. Standar yang menjadi input dan proses dideskripsikan dalam bentuk hubungan sebab-akibat dengan output. Standar dijabarkan dalam bentuk indikator mutu untuk mempermudah kegiatan pemetaan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan.

d. Peran Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan

kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistematis, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian kurikulum. Dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Oleh karena itu, otonomi yang diberikan pada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang telah ditetapkan.²¹

Manajemen kurikulum memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik untuk penentuan kebijakan lembaga pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis dan terpadu, dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.²² Hasil-hasil dari proses pengelolaan kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Faktor pendukung manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan baik internal maupun eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Kepemimpinan dan Manajemen sekolah yang baik. Manajemen kurikulum akan berhasil jika ditopang oleh kemampuan profesional kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah secara efektif

²¹ Toto Rahmat, Manajemen Kurikulum, (Jakarta, e-journal Directory UPI), 2.

²² Sudarman Danim, Visi Baru Manajemen Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5.

dan efisien, serta mampu menciptakan iklim organisasi di sekolah yang kondusif untuk proses belajar mengajar.

- 2) Kondisi sosial, ekonomi, dan apresiasi masyarakat terhadap pendidikan Faktor eksternal yang akan turut menentukan keberhasilan evaluasi kurikulum adalah kondisi tingkat pendidikan orangtua siswa dan masyarakat. Kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat apresiasi dalam mendorong anak untuk terus belajar.
- 3) Dukungan pemerintah Faktor ini sangat menentukan efektifitas suatu evaluasi kurikulum dilaksanakan terutama bagi sekolah yang kemampuan orangtua/masyarakat relatif belum siap memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan. Alokasi dana pemerintah (APBN, APBD) dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah menjadi penentu keberhasilan.
- 4) Profesionalisme Faktor ini sangat strategis dalam upaya meningkatkan mutu dan kinerja sekolah. Tanpa profesionalisme kepala sekolah, guru, dan pegawai akan sulit dicapai yang bermutu tinggi serta prestasi siswa.²³

²³ Diana Sundari Agustiani, “*Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Multi Kasus Di SMAI Gunung Jati Ngunut Dan MA Darul Hikmah)*” (Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Thesis, 2018), Dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id>, Diakses Selasa, 9 November 2021 Pukul 14.00 WIB